

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pedagang, petani, tukang, penjaga toko, atau dalam bidang pekerjaan lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung pasti memerlukan matematika. Karena itu, matematika telah ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran yang dituangkan dalam kurikulum dari berbagai jenjang pendidikan di sekolah-sekolah.

Namun kenyataan di lapangan, hasil belajar siswa terhadap matematika di sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini telah ditandai dengan rendahnya prestasi belajar siswa terhadap matematika jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Masih terdapat pandangan siswa terhadap matematika yang dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dipelajari, membosankan, bahkan menakutkan bagi mereka. Selain itu, berdasarkan data hasil ujian nasional 2 tahun terakhir, nilai rata-rata untuk siswa SD pada mata pelajaran matematika pada ujian nasional (UN) tahun 2010/2011 sebesar 6,01 dan tahun 2011/2012 sebesar 6,46.

Kenyataan di atas menjadi tantangan bagi guru matematika di sekolah. Sebagai pendidik di sekolah, guru mempunyai tugas mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang membuat siswa secara aktif mengembangkan potensinya atau kemampuannya menguasai materi ajar matematika yang diajarkan. Karena itu, guru hendaknya dapat mempertanggung jawabkan hasil belajar para peserta didiknya.

Untuk dapat mempertanggung jawabkan hasil belajar matematika sebagai mana diharapkan guru hendaknya dapat menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Khususnya untuk pembelajaran matematika di sekolah dasar, pada hakekatnya sangat memegang peranan penting. Dilihat dari hakekat matematika sebagai cabang ilmu yang terstruktur dan terorganisasikan dengan baik, maka materi ajar matematika di SD merupakan landasan utama untuk mempelajari matematika pada jenjang pendidikan berikutnya. Siswa yang kurang memiliki penguasaan matematika di SD akan sulit memiliki penguasaan matematika di sekolah lanjutan.

Di sisi lain dalam pembelajarannya guru dihadapkan pada kondisi obyektif pembelajaran matematika yang sulit dikembangkan secara optimal. Kondisi tersebut disebabkan karena matematika yang objek penelaannya bersifat abstrak sulit untuk dapat dipahami oleh siswa sekolah dasar yang kemampuan berfikirnya masih dalam taraf berfikir konkrit.

Agar siswa dapat memahami matematika yang abstrak, hendaknya pembelajaran disajikan dengan menggunakan benda-benda yang konkrit dan nyata. Pembelajaran menggunakan benda-benda konkrit akan lebih bermakna pada siswa dan lebih mudah bagi siswa untuk dapat memahami materi yang diajarkan secara sederhana. Pembelajaran dengan menggunakan benda-benda konkrit dapat bermacam-macam, misalnya saja dengan menggunakan media nyata, animasi, gambar, maupun menggunakan soal-soal yang langsung dikaitkan dengan lingkungan siswa yang biasanya disebut dengan soal cerita.

Pembelajaran dengan menggunakan soal cerita merupakan salah satu pembelajaran yang sering dilakukan pada pelajaran matematika. Dengan menggunakan soal cerita, diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian yaitu di SDN 8 Bulango Utara, peneliti menemukan bahwa prestasi belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita masih rendah, kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita masih kurang, siswa sering keliru dalam mengubah soal cerita ke dalam kalimat matematika, siswa dalam menyelesaikan soal cerita sering mempunyai persepsi yang berbeda-beda dan siswa kurang diberi kesempatan belajar bersama.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya strategi dan model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan siswa khususnya pada pelajaran matematika materi penjumlahan bilangan cacah pada soal cerita. Banyak metode dan model pembelajaran yang telah diketahui oleh guru baik melalui seminar pendidikan, sosialisasi, maupun melalui pertemuan dengan guru-guru lainnya dalam program KKG. Model-model yang dimaksud misalnya model pembelajaran kooperatif, jigsaw, STAD, model PAKEM, PAIKEM, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran GI, dan model-model pembelajaran lainnya Joice & Weil (dalam Rusman, 2010:2). Namun, perlu diingat bahwa tidak ada satupun model pembelajaran yang dapat digunakan untuk semua materi pelajaran. Setiap model memiliki keunggulan masing-masing. Model pembelajaran kontekstual khususnya merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka

sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Johnson (dalam Rusman 2009:189) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pembelajaran kontekstual memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru. Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual maka pembelajaran siswa akan sangat bermakna. Jika kita menghubungkan antara model pembelajaran pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran menggunakan soal cerita, maka kita akan memperoleh hubungan yang kuat antara keduanya, yakni memudahkan pembelajaran dan menyebabkan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan menggunakan model pembelajaran pembelajaran kontekstual pada materi penjumlahan soal cerita bilangan cacah, maka pembelajaran akan lebih bermakna dan konkrit yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan pembelajaran siswa.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekolah di Kelas I SDN 8 Bulango Utara Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango, maka saya memilih judul “Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Bentuk Penjumlahan Bilangan Cacah Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas I SDN 8 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalahnya adalah

1. Kemampuan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita masih rendah.

2. Siswa sering keliru dalam mengubah soal cerita ke dalam kalimat matematika.
3. Siswa dalam menyelesaikan soal cerita sering mempunyai persepsi yang berbeda-beda.
4. Siswa kurang diberi kesempatan belajar bersama.
5. Model pembelajaran yang digunakan belum dapat meningkatkan kemampuan siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah dengan melalui model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita bentuk penjumlahan bilangan cacah pada siswa kelas I SDN 8 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang diberikan guru. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu mengaitkan antara sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang konkret dan mudah dipahami. Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang baik dan cocok digunakan. Hal ini karena pada model

pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu cara memecahkan masalah pada penelitian ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam pemecahannya dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran pada materi penjumlahan bilangan cacah,
- b. Guru menjelaskan materi yang akan diberikan dan memberikan ilustrasi terhadap pertanyaan kelompok yang diajukan,
- c. Guru membagikan LKS kepada siswa dan memberikan media pembelajaran berupa buku, pensil, buah-buahan, pada setiap kelompok. Guru juga memerintahkan dan membimbing setiap kelompok agar menggunakan benda yang ada disekitar kelompok.
- d. Guru memberikan contoh latihan kepada siswa
- e. Secara berkelompok siswa menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru
- f. Secara berkelompok siswa mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru dengan bekerja sama

- g. Guru dan siswa mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan
- h. Melakukan penilaian secara objektif terhadap kemampuan setiap siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita bentuk penjumlahan bilangan cacah melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas I SDN 8 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

1.6.1 Bagi Siswa:

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan materi soal cerita bentuk penjumlahan dalam pembelajaran

1.6.2 Bagi Guru:

Penelitian dapat dijadikan sebagai contoh dalam meningkatkan prestasi siswanya. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Karena sasaran akhir PTK ada perbaikan pembelajaran.

1.6.3 Bagi Sekolah:

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih yang besar pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah.

1.6.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memperluas pengalaman saat melaksanakan pembelajaran di kelas dalam pengajaran tentang materi penyelesaian soal cerita pada penjumlahan.